

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uru) yang telah cukup bulan atau dapat diluar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lain, dengan bantuan atau tanpa menggunakan bantuan. Kelahiran adalah proses dimana janin dan ketuban didorong keluar melalui jalan lahir (Nasution & Melinda, 2024)

Setelah melahirkan, tubuh akan mengalami perubahan salah satunya terjadi payudara yang mempengaruhi produksi ASI dan kelancaran ASI (Wahyuningsih,2018). ASI menyediakan hampir semua nutrisi penting yang dibutuhkan bayi, menjadikannya nutrisi optimal bagi mereka (Nurheti Yuliarti, 2022). Menurut Aryani et, al (2021) Dua hormon sangat penting dalam proses laktasi, yaitu produksi ASI. Prolaktin bertanggungjawab untuk merangsang produksi ASI, sedangkan Oksitosin memfasilitasi pelepasannya. Laktasi dimulai selama kehamilan, dengan peningkatan kadar prolaktin namun sekresi susu dihambat oleh esterogen dan progesteron. Pada hari 2 dan 3 setelah persalinan, ada penurunan yang signifikan pada kadar esterogen dan progesteron yang signifikan, memungkinkan efek prolaktin menang menghasilkan peningkatan sekresi ASI. Meskipun kadar prolaktin turun saat melahirkan, mereka meningkat selama menyusui. Ketidakefektifan mengeluaran ASI ini bisa disebabkan karena adanya ketidaknyamanan, ketegangan, kecemasan dan nyeri dapat

menghambat ekspresi ASI yang efektif dan salah satu alasan umum produksi ASI yang tidak memadai adalah gangguan pasokan ASI (Suwardi et al., 2023).

Berdasarkan data stastistic Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 diperoleh informasi data ASI tidak lancar sebesar <50% (*Health World Organization*, 2023). Di Indonesia didapatkan pada tahun 2020 data masalah pengeluaran ASI sebesar 35.685 (14,60%) dan pada tahun 2021 sebanyak 77.231 (37,12%). Di Jawa timur selama tahun 2023, dilaporkan bahwa 33,3% produksi ASI ditandai dengan kesulitan aliran atau tidak lancar, sedangkan 66,7% tergolong lancar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan februari 2025 di PMB Bidan Erlia Saraswati terdapat 6 ibu pasca persalinan. 2 diantaranya mengungkapkan bahwa ASI lancar sedangkan 4 mengalami tantangan dengan ASI tidak lancar.

Ketidakefektifan Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya nutrisi atau makanan, stress, keadaan fisik, usia, usia kehamilan saat melahirkan, jumlah kelahiran sebelumnya, stimulasi otot payudara, penggunaan Pil Kontrasepsi (Pil KB), pengaruh faktor psikologi, sikap sosial budaya masyarakat terhadap menyusui, informasi yang tidak memadai mengenai menyusui, kondisi payudara. Unsur-unsur mengenai ibu dan bayi dapat berkontribusi pada penurunan produksi ASI. Pada bayi, suplai ASI yang tidak mencukupi sering dikaitkan dengan masalah anatomi seperti palatum atau sumbing langit-langit bibir, gangguan pencernaan, jarang menyusui, kebutuhan kalori yang meningkat karena infeksi, komplikasi kelahiran prematur, serta stress yang dialami oleh bayi. Bagi ibu, penyebab potensial mungkin termasuk ketidakseimbangan hormon atau jaringan payudara yang kurang berkembang

dapat terkait dengan kelainan endokrin atau jaringan susu hipoplastik. Faktor penting yang mengganggu produksi ASI adalah stress, perasaan kekacauan, kemarahan, kesedihan, dan kekurangan sokongan daripada keluarga dan pasangan, dapat berdampak negatif pada penurunan pasokan susu. Selain itu, juga banyak ibu khawatir bahwa ASI mereka berikan kepada bayi mereka mungkin tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Bahiyyatun, 2023).

Proses laktasi diatur dua hormon utama oksitosin serta prolaktin. Semasa kehamilan, kadar hormon prolaktik meningkat namun produksi ASI terhambat oleh peningkatan kadar hormon esterogen. Setelah melahirkan, terjadinya penurunan kadar esterogen dan progesteron, memungkinkan prolaktin menjadi hormon lebih dominan, memulai produksi ASI. Dua hormon utama berperan penting dalam mempertahankan proses laktasi adalah prolaktin dan oksitosin. . Hormon oksitosin sangat penting karena merangsang sekresi prolaktin dari kelenjar kelenjar piutari anterior. Dalam proses ini, hormon oksitosin berperan penting dalam mengontraksi otot polos yang berada di sekitar alveolus, sehingga membantu pengeluaran susu menuju saluran susu. Selain itu, hormon ini merupakan komponen kunci dari refleks produksi ASI (Rahmita & Rizka, 2022). Selanjutnya, menurut Marwati et.al (2023) Proses laktasi pada ibu dikendalikan dua hormon, hormon prolaktin dan oksitosin, bertanggung atas proses laktasi ibu dihasilkan dalam adenohipofisis sebagai respon terhadap stimulus mengisap bayi dan kemudian dipindahkan ke hipofisis posterior, dimana ia memicu sekresi hormon oksitosin. Hormon-hormon ini bergerak melalui darah, mempengaruhi rahim dengan menginduksi kontraksi yang membantu proses involusi.

Kontraksi ini juga mendorong pengusiran susu olahan kemudian bergerak melalui alveoli, memasuki ke sistem saluran duktus laktiferus, dan akhirnya mencapai mulut bayi.

Dampak dari ketidakefektifan pengeluaran ASI dapat menyebabkan komplikasi yang signifikan bagi ibu termasuk nyeri akibat pembengkakan payudara, peradangan jaringan payudara, dan pembentukan abses yang dapat mengakibatkan infeksi. Ketika menyusui tidak memungkinkan, bayi menghadapi potensi risiko dehidrasi, kekurangan gizi, penyakit kuning, diare, dan kekebalan tubuh yang lemah atau terganggu (dkk. Nurul Qamarya, 2023).

Menurut (Nisa,2024) tidak adanya menyusui meningkatkan kemungkinan penyakit dan infeksi yang berpotensi mengakibatkan kematian. Situasi ini muncul dari kesempatan bayi yang terlewatkan untuk menerima antibodi dari kolostrum dalam ASI, disamping defisit nutrisi yang dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang seperti stunting dan gangguan perkembangan kognitif.

Ada beberapa pendekatan untuk mengatasi ketidakefektifan pengeluaran ASI baik melalui metode terapi farmakologi dan metode terapi non-farmakologi. Salah satu pendekatan farmakologis yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi ketidakefektifan pengeluaran ASI adalah penggunaan Moloco plus B12 10 tablet, Lactamor 10 tablet serta Blackmores pregnancy & Breast Feeding Gold 60 kapsul. Selain itu pengobatan farmakologi cenderung mahal harganya (Nurakilah dkk, 2024). Salah satu pendekatan non farmakologi melibatkan penggunaan terapi komplementer untuk ibu pasca persalinan, khususnya melalui

pijat oksitosin, yang dirancang untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin serta meningkatkan rasa kenyamanan ibu ( Sucipto & Rachel, 2023).

Selain itu, pijat oksitosin dapat membantu untuk masalah ketidakefektifan pengeluaran ASI. Terapi pijat oksitosin merupakan salah satu solusi pendekatan non-farmakologi yang efektif untuk mempercepat dan memperlancar produksi serta pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan yang efektif dalam merangsang sekresi prolaktin dan oksitosin, pijat oksitosin mempercepat aktivitas sistem saraf parasimpatis, yang berkomunikasi dengan bagian posterior otak untuk memulai pelepasan oksitosin. Pijat oksitosin ini memicu oksitosin atau refleks letdown, tetapi juga mempertahankan produksi ASI dan menawarkan rasa nyaman bagi ibu dimasa pascapersalinan. Rasa nyaman ini semakin memberikan rangsangan kelenjar hipofisis sehingga menstimulus hormon oksitosin untuk memproduksi ASI (Sri Rahayu el.al 2022). Menurut Sulaiman et al. (2022) pemijatan oksitosin merupakan metode yang efektif dapat meningkatkan produksi ASI. Selain itu, ibu mendapatkan manfaat dari teknik pijat ini karena membantunya merasa lebih nyaman selama persalinan. bagi ibu saat menjalani proses persalinan. Oleh karena itu, pijat oksitosin adalah sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan dan memfasilitasi produksi susu dan ekskresinya. Pijat oksitosin adalah teknik pemijatan yang dilakukan di sepanjang tulang belakang, mulai vetebra servikalis ketujuh hingga mencapai tulang rusuk kelima dan keenam (costae V-VI), serta melebar ke arah kearah tulang belikat (skapula). Terapi ini mempromosikan relaksasi dan kenyamanan bagi ibu setelah melahirkan, memastikan bahwa sekresi hormon prolaktin dan oksitosin tidak terhalang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai manfaat pijat oksitosin dalam merangsang sekresi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam produksi ASI dan pengeluaran ASI, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai intervensi pijat oksitosin untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan pengeluaran ASI pada *ibu post partum* di PMB Bidan Erlia Saraswati.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana penerapan pijat oksitosin mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan pengeluaran ASI pada *ibu post partum* Di PMB Bidan Erlia Saraswati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pijat oksitosin dalam mengatasi ketidakefektifan pengeluaran ASI pada ibu post partum di PMB Bidan Erlia Saraswati.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum di PMB Bidan Erlis Saraswati.
2. Mengidentifikasi penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu menyusui di PMB Bidan Erlis Saraswati.
3. Mengidentifikasi Pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum di PMB Bidan Erlis Saraswati.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharap dapat memperkaya teori dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas, dengan menambahkan bukti ilmiah mengenai efektivitas pijat oksitosin sebagai intervensi non-farmakologi untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum. Hal ini dapat mendukung pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan dan praktik klinik berbasis bukti.

### **1.4.2 Manfaat praktik**

Adapun manfaat dari penulisan berikut adalah

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam proses pembelajaran di jurusan keperawatan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan maternitas. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pengembangan modul praktikum mengenai teknik pijat oksitosin sebagai bagian dari intervensi keperawatan.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama ibu post partum dan keluarga, mengenai pentingnya pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan kesehatan ibu serta bayi.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya berkaitan dengan intervensi pijat oksitosin. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

